

**RESPON TANAMAN RAMI (*Boehmeria nivea* (L) GAUD) YANG
DITANAM DALAM POLYBAG TERHADAP BEBERAPA DOSIS
PUPUK KANDANG DAN PUPUK UREA**

Tesis

Oleh

RITA HAYATI
97201005



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2001

Respon tanaman rami (*Boehmeria nivea* (L.) Gaud) yang ditanam pada polybag terhadap beberapa dosis pupuk kandang dan pupuk urea

Oleh : Rita Hayati

(Dibawah bimbingan Djafaruddin, Gazali Ismal, dan Musliar Kasim)

RINGKASAN

Kebutuhan Nasional Indonesia terhadap kapas pertahunnya semakin meningkat dan sampai saat ini masih mengimpor kapas sebagai bahan baku industri tekstil sebanyak 92-95% dari kebutuhan nasional. Peningkatan kebutuhan kapas sejalan dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya taraf hidup, untuk itu perlu dilakukan perluasan areal penanaman "Haramay" atau rami (*Boehmeria nivea* (L.) Gaud) yang juga salah satu bahan baku utama industri tekstil pengganti kapas sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada kapas.

Percobaan tentang respon tanaman rami (*Boehmeria nivea* (L.) Gaud) yang ditanam pada polybag terhadap beberapa dosis pupuk kandang dan pupuk Urea, dilakukan di Tanjung Saba Kecamatan Lubuk Begalung Padang sejak bulan Agustus sampai Desember 1999.

Tujuan percobaan ini adalah untuk mengetahui atau mendapatkan interaksi dosis pupuk kandang dan pupuk urea terbaik bagi pertumbuhan tanaman rami panen pertama umur 14 minggu setelah tanam. Percobaan ini berupa percobaan faktorial 5x3 dengan 3 ulangan yang ditempatkan dalam Rancangan Acak Kelompok : Faktor I adalah Dosis untuk kandang dengan 5 taraf yaitu : 0,5, 10, 15

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris sampai saat ini masih mengimpor kapas sebagai bahan baku industri tekstil sebanyak 92 - 95 % dari kebutuhan nasional setiap tahunnya, berarti banyak mempergunakan devisa negara untuk mengimpor kapas tersebut. Kebutuhan serat kapas sebagai bahan dasar industri tekstil meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk, peningkatan taraf hidup, semakin tinggi jumlah dan peningkatan taraf hidup penduduk semakin banyak membutuhkan bahan sandang tenunan asal kapas, sementara produksi kapas dalam negeri hanya mampu memenuhi 5-8% dari kebutuhan tersebut.

Peningkatan hasil kapas dalam negeri sangat lambat dan selalu gagal, walaupun telah digalakkan proyek Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) sejak beberapa Pelita tahun 1978/1979. Salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan pada kapas sebagai bahan baku utama industri tekstil, sejak awal Pelita IV telah digalakkan pengembangan budidaya tanaman "Haramay" atau Rami (*Boehmeria nivea* (L.) Gaud). Rami dinyatakan banyak keunggulannya dari kapas antara lain dapat dipanen beberapa kali sebelum diremajakan kembali.

Menurut Sumantri (1984) hasil tanaman rami per hektar per tahun jauh melebihi dari hasil kapas bahkan sampai 4 kali lipat, hasil kapas sekitar 380-430 kg/ha sedangkan hasil serat rami 1200-2000 kg/ha. Rami tidak begitu sulit budidayanya dan tidak memilih daerah penanaman spesifik seperti tanaman kapas. Selain itu tanaman rami menghasilkan serat yang tergolong eksklusif dan

digemari konsumen. Tanaman rami dikatakan juga cocok untuk dikembangkan di daerah tropis dan telah lama dikenal serta diusahakan secara komersil dinegara lain seperti Philipina, USA, China, India dan lain-lain.

Potensi tanaman rami sebagai komoditas ekspor dan untuk memenuhi kebutuhan serat dalam negeri diperkirakan cukup besar, tetapi perkembangannya belum menggembirakan, karena hasil per hektarnya rami yang rendah, antara lain disebabkan pemupukan yang kurang sesuai dengan kondisi tanah dan kebutuhan hara tanaman tersebut, selain itu juga masih kurangnya teknologi pemanfaatan lahan sempit baik didekat pemukiman, maupun lahan sepanjang aliran sungai yang sering tidak dipergunakan, pada hal lahan tersebut cukup potensial untuk dikembangkan dan ditanami dengan rami.

Lahan-lahan sempit yang terdapat sepanjang aliran sungai adalah lahan yang tidak begitu bermasalah umumnya tanah Aluvial yang totalnya cukup luas tersedia untuk pengembangan usaha rami terutama pada daerah dengan ketinggian mencapai 1000 m dari permukaan laut, tergolong tanah Aluvial atau ada juga Inceptisol. Menurut Soegiman (1992) tanah Inceptisol merupakan tanah muda karena profilnya mengandung horizon yang terbentuk agak cepat. Kebanyakan terbentuk-terbentuk dari hasil perubahan bahan induk yang sering memiliki sifat kimia dan bahan organik yang rendah atau kurang baik disebabkan terjadinya pencucian dari basa-basa, reaksi tanahnya masam, kandungan hara yang rendah, kelarutan Al yang tinggi sehingga menghambat pertumbuhan tanaman (Imbang, Rasyidin, Adrinal, Maira, dan Hermansyah, 1994).

V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

1. Tidak terjadi interaksi yang nyata berbagai dosis pupuk kandang dan berbagai dosis pupuk Urea terhadap pertumbuhan dan hasil batang serta hasil serat kasar (china grass) tanaman rami pada panen pertama umur 15 minggu yang ditanaman dalam polybag, akan tetapi pemberian dosis pupuk kandang 15 ton/ha (K_4) dan dosis pupuk Urea 135 kg/ha (K_3) memberikan pertumbuhan dan hasil rami yang lebih baik.
2. Pemberian pupuk kandang 5 sampai 20 ton/ha tidak meningkatkan secara nyata hasil serat kasar (china grass) tanaman rami panen 14 minggu yang ditanam dalam polybag, bila dibandingkan dengan tanpa pupuk kandang, tetapi hasil terbaik diperoleh pada dosis pupuk kandang 15 ton/ha (K_4).
3. Pemberian pupuk Urea 45 sampai 130 kg/ha meningkatkan secara nyata pertumbuhan dan hasil serat kasar (china grass) tanaman rami panen pertama umur 14 minggu yang ditanam pada polybag, dan hasil terbaik diperoleh pada dosis pupuk urea 135 kg/ha (U_3).

5.2. Saran

1. Jika menanam tanaman rami dianjurkan menggunakan pupuk kandang dosis 15 ton/ha bersama dengan pupuk urea 135 kg/ha.
2. Perlu dilakukan percobaan lanjutan dengan mengadakan modifikasi dosis pupuk kandang dengan pupuk Urea yang dirancang berdasarkan kebutuhan minimum bagi tanaman rami sesuai dengan umur panennya sekaligus juga melakukannya di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyas, Madkar, Fatimah, Juariah, dan Kholiq. 1989. Kemungkinan pengembangan tanaman haramay (*Boehmeria nivea* (L) Gaud) sebagai bahan baku tekstil. Makalah Pada Seminar Pengembangan Tanaman Haramay di Jawa Barat 5 September 1989 di Bandung. 33 hal.
- Anita, N. 1996. Pengaruh panjang rhizom terhadap pertumbuhan tanaman ramie (*Boehmeria nivea* (L) Gaud). 58 hal
- Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang. 1993. Prosiding seminar nasional rami. Laporan seri pengembangan. 127 hal.
- Bank Indonesia . 1987. Laporan kemajuan penelitian pengembangan tanaman ramie (*Boehmeria nivea* (L)Gaud) sebagai bahan baku industri di Jawa Barat (tahap kedua). Kerjasama Bank Indonesia Dengan Universitas Padjadjaran. Bandung. 57 hal.
- Browne, R. L. 1984. Irigation management of cotton, Agfacts.Gunnedah. 13 p
- Buxton and Greenhalgh. 1989. Ramie. short lived curiocity or fibre of the future. Textile Outlook International, May 1989. The Economist Intelligence Unit. London. (5): 52 – 71
- Demsey, J.M. 1963. Long vegetable fibre development in South Vietnam and Other Asian Countries. Overseas Mission, Saigon. 65 p
- Djafaruddin. 1992. Kemungkinan pengusaha tanaman ramie di Sumatera Barat khususnya di Kab. Pasaman dalam : Prosiding Seminar Agroindustri Tanaman Ramie di Sumatera Barat. Kerjasama Fakultas Pertanian Universitas Andalas Dengan PT Ramindo Menara Pratama Jakarta. Padang. 103 hal
- , 1996. Tanaman industri rami (*Boehmeria nivea* (L) Gaud). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 148 hal
- Dwidjoseputro, D. 1986. Pengantar fisiologi tumbuhan. PT. Gramedia. Jakarta. 200 hal.
- Hakim, N., Y.M. Nyakpa, A.M. Lubis, S.G. Nugroho, M. Rusdi, M. Amin, G.B. Hong, H.H. Bailey. 1986. Dasar-dasar ilmu tanah Universitas Lampung. 258 hal.
- Harjadi, S. S. 1979. Pengantar agronomi. Gramedia. Jakarta. 197 hal